

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penurunan ekonomi saat ini adalah kendala yang sulit dihadapi oleh negara. Ini terjadi disebabkan adanya Covid- 19 yang membuat perekonomian negara semakin menurun karena setiap hari terjadi kenaikan kasus covid -19 yang berdampak pada negara, yang membuat kondisi keuangan semakin menurun, pengeluaran semakin meningkat , dan menurunnya pendapatan yang diperoleh. Hal ini juga memberi dampak pada perusahaan atau pun para investor. Salah satu industri yang mengalami dampak penurunan pada covid -19 adalah industri makanan serta minuman.

Industri makanan serta minuman menjadi industri yang sangat potensial yang berkontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Dimana Industri ini menjadi salah satunya faktor pendukung untuk memperbaiki perekonomian yang sedang menurun. Sektor industri makanan serta minuman berkontribusi sebesar 36,4% terhadap PDB manufaktur dicatat oleh Kemenperin pada Triwulan I Tahun 2020. Pertumbuhan sektor industri ini pada periode yang sama mencapai 3,9%. Berikutnya, industri makanan serta minuman berkontribusi paling besar terhadap pencapaian nilai ekspor pada sektor manufaktur, menembus angka USD13,73 miliar (Rp203,9triliun) pada semester I tahun 2020.

<https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/amp/pr-01809782/pandemi-covid-19-industri-makanan-dan-minuman-jadi-sektor-yang-terus-dipacu>

Investor dalam menanamkan modalnya pasti mempunyai tujuan utama yakni guna mendapatkan penghasilan atau tingkat kembalian investasi, yang bisa berwujud dividen atau capital gain tanpa mengabaikan resiko yang akan dihadapinya. Indikator yang dapat dipergunakan yaitu dengan cara melihat kebijakan pembayaran dividen perusahaan. Kebijakan dividen ini menjadi hal penting, sebab bisa berpengaruh pada nilai perusahaan dimasa mendatang. Sering kali kebijakan tersebut dianggap menjadi signal bagi investor dalam menilai perusahaan yang baik atau buruk, hal ini disebabkan kebijakan dividen bisa mempengaruhi harga saham perusahaan. Selain itu nilai perusahaan akan meningkat. Kebijakan dividen perusahaan tersebut terlihat dalam Dividend Payout Ratio. Keputusan apakah laba Perusahaan yang di peroleh akhir tahun atau di bagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai tambahan modal investasi dimasa mendatang dalam kebijakan ini akan diputuskan (Harjito, 2010).

Profitabilitas merupakan faktor yang direksi pertimbangkan pada keputusan pembayaran dividen. Hal ini disebabkan Profitabilitas didefinisikan sebagai suatu kapasitas perusahaan supaya mendapatkan profit dalam rangka menaikkan nilai dari pemegang saham. Profitabilitas perusahaan bisa dilihat lewat ROA. Profitabilitas perusahaan yang makin tinggi, maka arus kas perusahaan dan perusahaan mengharapkan dividen yang lebih tinggi juga akan semakin tinggi (Fitri Ismiyanti, 2005).

Debt to Equity Ratio yaitu rasio keuangan yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, yang mana makin tinggi perusahaan dalam menjabarkan gejala yang

kurang baik bagi perusahaan. Maka dari itu, makin rendahnya DER maka kemampuan perusahaan dalam membayar semua deviden nya makin tinggi. Hal ini dikarenakan pemakaian hutang sebagai sumber yang mengakibatkan suatu perusahaan wajib menanggung beban pembayaran terhadap pinjaman dan bunga, dan dibandingkan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham harus didahulukan.

Jumlah tingkat laba bersih dalam putusan pembagian dividen adalah firm size. Menurut Usman (2006) dividend payout ratio dipengaruhi firm size secara positif dan signifikan. Hal ini menandakan lebih besarnya akses pasar perusahaan besar dalam membayarkan dividen yang mampu memperoleh dana dalam waktu yang relatif cepat. Sementara Likuiditas perusahaan yaitu salah satu pertimbangan utama dalam memutuskan dengan tujuan menetapkan besar atau kecilnya dividen yang hendak stakeholder terima. Mollah dkk., (2000) menjabarkan posisi current ratio yaitu variabel yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam dividend payout ratio yang sangat penting, sebab jumlah kas yang dimiliki perusahaan dan likuiditas perusahaan yang makin besar maka kemampuan membayar dividen juga semakin besar (Martono dan Harjito, 2005).

Berikut fenomena yang terjadi pada laporan keuangan industri makan dan minuman, yang digunakan untuk penelitian pada periode 2016 – 2020.

Tabel 1. Tabel Fenomena

NO	KODE	Tahun	Laba bersih	Total modal	Total asset	Total Hutang	Deviden
	CINT	2016	20.619.309.858	326.429.838.956	399.336.626.636	72.906.787.680	8.000.000.000
		2017	29.648.261.092	382.273.759.946	476.577.841.605	94.304.081.659	5.603.500.000
		2018	13.554.152.161	388.678.577.828	491.382.035.136	102.703.457.308	6.768.550.000
		2019	7.221.065.916	389.671.404.669	521.493.784.876	131.822.380.207	3.300.000.000
		2020	249.076.655	385.357.367.073	498.020.612.974	112.663.245.901	2.000.000.000
	CEKA	2016	249.697.013.626	887.920.113.728	1.425.964.152.418	538.044.038.690	89.250.000.000
		2017	107.420.886.839	903.044.187.067	1.392.636.444.501	489.592.257.434	26.775.000.000
		2018	92.649.656.775	976.647.575.842	1.168.956.042.706	192.308.466.864	59.500.000.000
		2019	215.459.200.242	1.131.294.696.834	1.393.079.542.074	261.784.845.240	59.500.000.000
		2020	181.812.593.992	1.260.714.994.864	1.566.673.828.068	305.958.833.204	61.109.675.000.

Berdasar data atau tabel diatas diperoleh dari www.idx.co.id pada variabel *DER* menjelaskan adanya fenomena pada total modal yang salah satu dari indikator *DER* pada PT Chitose Internasional Tbk. (CINT). Nilai total modal mengalami peningkatan pada tahun 2017 dari nilai 326.429.838.956 menjadi 382.273.759.946 sedangkan nilai deviden perusahaan mengalami penurunan di tahun 2017 dari 8.000.000.000 menjadi 5.603.500.000. dari perbandingan kedua variabel di atas terjadi adanya fenomena yang berlawanan, dimana ketika nilai *DER* meningkat, nilai *Deviden Payout Ratio* mengalami penurunan. Sementara menurut (Nining Dwi, dkk. 2014) Total modal yang meningkat seharusnya meningkatkan nilai deviden, namun kenyataan nilai deviden mengalami penurunan tidak sesuai dengan kenaikan total modal.

Pada variabel Firm size, menjadikan total asset sebagai indikator fenomena yang terjadi pada perusahaan PT Chitose Internasional Tbk. (CINT). Nilai total aset mengalami peningkatan pada tahun 2019 dari nilai 491.382.035.136 menjadi 521.493.784.876 , sedangkan pada nilai deviden mengalami penurunan di tahun 2019 dari nilai 6.768.550.000 menjadi 3.300.000.00. dari

perbandingan kedua variabel di atas terjadi fenomena yang berlawanan, dimana ketika nilai firm size mengalami kenaikan, nilai dividend payout ratio mengalami penurunan. Sementara menurut (Maura, dkk. 2018) jika total asset yang meningkat maka harus memberi pengaruh peningkatan pada deviden, namun kenyataannya nilai deviden mengalami penurunan tidak sesuai dengan kenaikan yang terjadi pada total asset.

Pada variabel Current Ratio, menjadikan Indikator pada kejadian yang terjadi pada perusahaan PT.Wilmar Cahaaya Indonesia Tbk. (CEKA), Nilai Total Hutang pada perusahaan tersebut mengalami penurunan pada tahun 2017 dari 538.044.038.690 menjadi 489.592.257.434 . Begitu juga pada nilai deviden yang mengalami penurunan pada tahun 2017 dari 89.250.000.000 menjadi 26.775.000.000 . dari hasil perbandingan kedua variabel diatas, ketika nilai hutang menurun maka nilai Deviden seharusnya Meningkat. Menurut (Melinda, 2019) jika nilai utang meningkat maka nilai Deviden harus menurun.

Pada variabel Return On Asset, menjadikan indikator laba bersih menjadi fenomena pada perusahaan PT.Wilmar Cahaaya Indonesia Tbk. (CEKA), Nilai laba bersih perusahaan mengalami penurunan di tahun 2020 dari 215.459.200.242 menjadi 181.812.593.992. sedangkan total deviden mengalami kenaikan pada tahun 2020 dari 59.500.000.000 menjadi 61.109.675.000. dari hasil perbandingan kedua variabel diatas, ketika nilai laba menurun, nilai devidennya menurut (Wahyuni dan Hafiz, 2018) jika nilai laba menurun maka nilai deviden harus menurun juga dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti terkait “ Pengaruh Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Firm Size dan Current Ratio terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020) ”

Tinjauan Pustaka

Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Dividend Payout Ratio*

ROA yaitu rasio profitabilitas yang dipergunakan guna mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang perusahaan miliki. Makin besar rasio ini, menandakan semakin baiknya kinerja perusahaan, sebab makin besarnya tingkat kembalian investasi (*return*). Berdasarkan penelitian Zufahni (2016) dan Lanawati dan Amilin (2015) menghasilkan bahwasanya *ROA* terbukti mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* secara signifikan. Artinya *ROA* mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut (Muammar Hanif & , Bustamam, 2019) mengatakan bahwasanya : " debt to equity ratio yang makin tinggi maka semakin rendahnya tingkat pembayaran deviden, dan kebalikannya jika debt to equity ratio makin rendah maka makin tinggi pembayaran deviden". Lanawati dan Amilin (2015) dan Zufahni (2016) dalam penelitiannya menguraikan bahwasanya terdapat pengaruh positif antara *DER* terhadap *DPR* secara signifikan. Namun hal ini tidak sama dengan Gustian dan Bidayati pada penelitiannya menunjukkan *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi *DER* secara negatif.

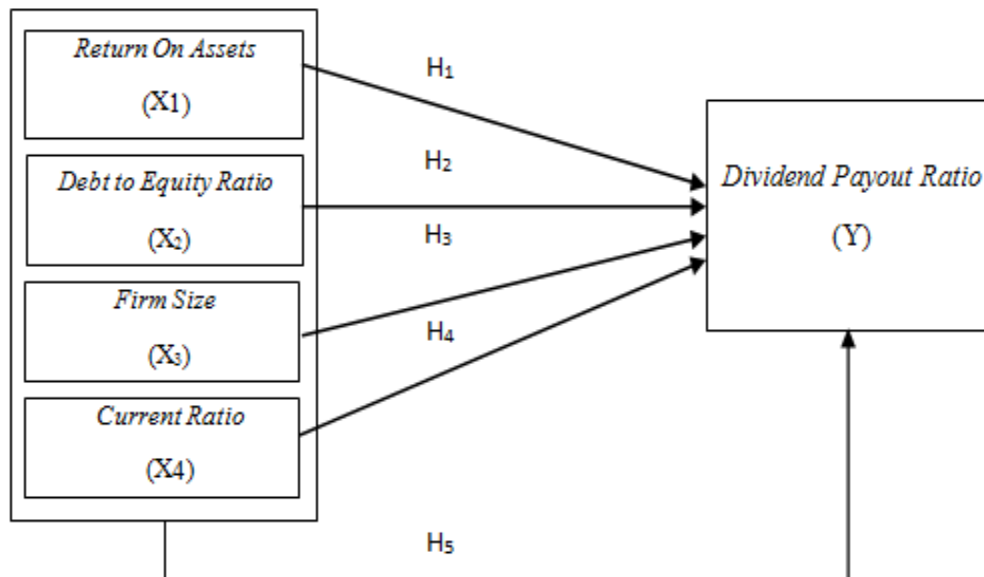
Pengaruh *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Muammar Hanif & , Bustamam (2019) yang menghasilkan bahwasanya *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi *Firm Size* secara positif. Mudahnya akses menuju pasar modal akan dimiliki suatu perusahaan besar yang sudah mapan, sedangkan perusahaan akan banyak mengalami kesulitan mengakses pasar modal jika perusahaan tersebut masih baru dan yang masih kecil. Sebab cukup berartinya kelancaran akses ke pasar modal guna kemampuannya dan fleksibilitas dalam mendapatkan dana yang lebih besar, sehingga lebih tinggi rasio pembayaran dividen daripada perusahaan kecil mampu perusahaan miliki, sehingga *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi *Firm Size*.

Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Kemampuan dari perusahaan terkait pemenuhan kewajiban jangka pendek lewat aktiva lancar yang perusahaan miliki yaitu *Current Ratio*. *Current ratio* yang makin tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen yang terhutang (memenuhi kewajiban jangka pendeknya). Hal tersebut diperkuat hasil penelitian Maulida dan Azhari (2014) dan Setyanusa dan Rosmawati (2013) bahwasanya antara *CR* terhadap dividen kas secara signifikan ada pengaruh positif. *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi *Current Ratio*.

Kerangka Konseptual



Kerangka Konseptual

Hipotesis penelitian ini:

1. “Secara parsial ROA berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan serta minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020”.
2. “Secara pasial DER berpengaruh pada *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan serta minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020”.
3. “Secara parsial *Firm Size* berpengaruh pada *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan serta minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020”.
4. “Secara parsial *Current Ratio* berpengaruh pada *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan serta minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020”.
5. “*Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Firm Size* dan *Current Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020”.